

e-ISSN3025-8030 : p-ISSN3025-6267



Vol. 2, No. 1b, Juli Tahun 2024

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat**

JURNAL AMPOEN

Vol. 2, No. 1b, Juli Tahun 2024

Halaman: 379-384

SOSIALISASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI KELAS 1 SD NEGERI 060886 MATERI BILANGAN CACAH

**Patri Janson Silaban, Angelika Exa Septia Siagian, Fica Miranda Tarigan, Debora
Siringoringo, Melviana Maringga, Sri Enjelina**

PGSD, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i1b.2003>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Silaban, P., Angelika Exa Septia Siagian, Fica Miranda Tarigan, Debora Siringoringo, Melviana Maringga, & Sri Enjelina. (2024). SOSIALISASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI KELAS 1 SD NEGERI 060886 MATERI BILANGAN CACAH. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1b), 379-384. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i1b.2003>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/ampoen>
**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN):
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat** dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam
Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdian, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi
pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan
masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan
masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama,
teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di
bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (**CC-BY-SA**) atau lisensi yang setara
sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya
ilmiah.





SOSIALISASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI KELAS 1 SD NEGERI 060886 MATERI BILANGAN CACAH

**Patri Janson Silaban¹, Angelika Exa
Septia Siagian², Fica Miranda
Tarigan³, Debora Siringoringo⁴,
Melviana Maringga⁵, Sri Enjelina⁶.**

^{1,2,3,4,5,6}

PGSD, Universitas Katolik Santo
Thomas, Medan

***Korespodensi:**

Email :

patri.jason.silaban@gmail.com

Riwayat Artikel

Penyerahan : 11/07/2024
Diterima : 12/07/2024
Diterbitkan : 13/07/2024

Abstrak

Angka bisa dibilang merupakan angka paling awal yang dikenali anak-anak. Ketika anak-anak mulai bersekolah, mereka sudah mengetahui simbol dan pengucapan angka. Bahkan sebelum sekolah, banyak anak yang sudah bisa berhitung dari 1 sampai 10 secara berurutan. Mampu berhitung tidak berarti bahwa seorang anak telah memahami atau menguasai aturan berhitung, tetapi pendidikan matematika di sekolah dasar tidak boleh menghambat atau mengesampingkan kemampuan yang sudah ada ini. Oleh karena itu, guru dan calon guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan pengetahuan berhitung anak dengan cara yang dapat membantu mereka untuk memahami pengetahuan matematika atau pengetahuan lainnya. Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mengajarkan konsep matematika yang abstrak menjadi konkret yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Untuk memfasilitasi anak-anak belajar dari hal yang abstrak ke konkret, guru perlu menggunakan media yang menarik dan dapat diotak-atik oleh anak-anak. Salah satu media tersebut adalah Kardus. Hal ini dikarenakan media ini memudahkan anak untuk memahami dan mempelajari apa yang telah mereka pelajari. Perlu diingat bahwa pengalaman anak di luar sekolah, saat mereka masih berada di bangku pra-sekolah, memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membentuk pemahaman mereka tentang berhitung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran matematika kelas 1 SD Negeri 060886.

Kata Kunci: Media belajar, penjumlahan dan pengurangan, bilangan cacah, Matematika.

Abstract

Numbers can be said to be the earliest numbers that children recognize. When children start school, they already know the symbols and pronunciations of numbers. Even before school, many children can already count from 1 to 10 sequentially. Being able to count does not mean that a child has understood or mastered the rules of counting, but mathematics education in elementary school should not inhibit or override this existing ability. Therefore, teachers and prospective teachers have an obligation to develop children's knowledge of counting in a way that can help them to understand mathematical knowledge or other knowledge. Teachers must have a good understanding of how to teach abstract mathematical concepts into concrete ones that can be easily understood by students. To facilitate children learning from abstract to concrete things, teachers need to use media that is interesting and can be used by children. One of these media is Cardboard. This is because this media makes it easier for children to understand and learn what they have learned. It should be remembered that children's experiences outside of school, when they are still in pre-school, make a huge contribution in shaping their understanding of counting. The aim of this research is to increase student motivation and learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in grade 1 mathematics subjects at State Elementary School 060886.

Keywords: Learning media, addition and subtraction, whole numbers, Mathematics.



PENDAHULUAN

Pendidikan matematika memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari. Orang yang belajar matematika belajar untuk belajar bagaimana mendiskusikan masalah secara kritis, kreatif, dan aktif. Pemerintah menjadikan matematika sebagai mata pelajaran wajib mulai dari sekolah dasar. Salah satu bahan ajar pelajaran matematika adalah bilangan cacah. Salah satu materi ajar pelajaran matematika adalah bilangan cacah. Tugas utama guru adalah mengajarkan sesuai dengan kehadirannya di sekolah. Tugas utama guru adalah mengajar sesuai dengan keberadaannya di sekolah. Oleh karena itu, setiap pendidik ketika mengajar, pendidik harus siap untuk memudahkan murid memahami isi pelajaran.

Peran guru dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar sangat lah penting. Tugas utama guru adalah memberikan materi pembelajaran agar siswa menerima dan mudah memahami materi tersebut. Metode adalah alat untuk mencapai tujuan, dan semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jika guru memilih metode mengajar yang tepat dan mengikuti proses yang benar, maka siswa akan menerima dan memahami segala sesuatu yang diajarkan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai lingkungan yang mendukung materi dan tujuan.

Dengan kata lain, guru lah yang melalui media bahan ajar menciptakan kondisi belajar mengajar yang memungkinkan tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan untuk siswa dapat terwujud. Pembelajaran matematika di sekolah dasar memerlukan kegiatan pengalaman yang mengarah pada pemahaman konsep matematika. Oleh karena itu, guru harus menggunakan matematika dan model berpikir matematis untuk memastikan bahwa siswa mempelajari kurikulum yang dirancang untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal mereka, bahwa mereka mempelajari kurikulum yang dirancang untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal mereka, dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dasar untuk anak usia 6-13 tahun memiliki ciri khas bahwa banyak murid yang masih berpikir konkret dan suka bermain. Oleh karena itu, guru harus menggunakan

media dan metode yang tepat selama pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang nyaman agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Penggunaan metode dan media yang kurang tepat dapat menyulitkan siswa dalam memahami mata pelajaran matematika.

Bilangan cacah dapat didefinisikan sebagai angka paling dini anak tahu. Anak-anak sudah memahami lambang dan cara membunyikan angka ketika mereka mulai masuk ke sekolah. Banyak anak yang sudah mampu menghitung dari satu hingga sepuluh bahkan sebelum mulai sekolah. Kemampuan membilang tidak berarti bahwa anak sudah memahami atau menguasai aturan membilang. Namun, pengajaran matematika di sekolah dasar tidak dapat menghambat atau menghilangkan kemampuan ini. Oleh karena itu, penting bagi guru dan calon guru untuk meningkatkan pemahaman anak tentang bilangan cacah agar mereka lebih memahami mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan lainnya. Seorang guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang cara mengubah konsep matematika yang abstrak menjadi sesuatu yang nyata dan mudah dipahami siswa. Untuk membantu anak-anak belajar. (Karlimah et al., 2019)

Matematika sekarang dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bagi siswa. Siswa sudah terlibat dalam kegiatan sehari-hari, seperti menghitung uang, berbagi permen, dll. Mengembangkan keterampilan kognitif dan pemikiran logis siswa adalah potensi utama matematika. Matematika juga sangat penting dalam bidang seperti statistik, fisika, dan teknik. Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, terutama di sekolah dasar (SD).

Semua siswa harus belajar matematika mulai dari sekolah dasar karena akan membantu mereka belajar berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta bekerja sama. Tujuan pelajaran matematika adalah siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1. Memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antarkonsep, dan menggunakan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat untuk memecahkan masalah 2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3. Memecahkan masalah yang

meliputi kemampuan untuk memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4. Mengkomunikasikan gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan 5. Mengkomunikasikan gagasan dengan cara yang memperjelas keadaan atau masalah; dan 6. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat. Memiliki sikap yang menghargai manfaat matematika dalam kehidupan, seperti memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam matematika serta kemampuan untuk memecahkan masalah dengan ulet dan percaya diri.

Tujuan khusus pendidikan dasar matematika, selain tujuan umum yang tekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta tekanan keterampilan dalam penerapan matematika, juga mencakup tujuan khusus berikut: (1) meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan sehari-hari, (2) meningkatkan kemampuan siswa yang dapat digunakan dalam kegiatan matematika, dan (3) meningkatkan kemampuan dasar matematika. (4) menumbuhkan sikap yang logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan matematika adalah untuk melatih siswa untuk menyelesaikan masalah, membuktikan kemampuan mereka, merencanakan, dan memiliki kepercayaan diri dalam memecahkan masalah. Tujuan matematika adalah untuk meningkatkan pengetahuan, perspektif, dan perilaku individu.

Hambatan yang dihadapi oleh guru adalah ketika mereka menghadapi kelompok siswa dengan usia rata-rata yang sama, guru sering menghadapi masalah untuk memperlakukan siswa mereka dengan cara yang sama karena setiap siswa memiliki karakteristik unik. Usia siswa SD/MI berbeda dan memerlukan perhatian khusus. Guru harus tahu bagaimana masing-masing siswa berbeda dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan tugas pokok. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif jika disesuaikan dengan keadaan siswa. Sebaliknya, jika proses pembelajaran dilakukan tanpa mempertimbangkan keadaan siswa, akan muncul masalah kesulitan belajar.

Jika seseorang mengalami kondisi tertentu yang dikenal sebagai kesulitan belajar, mereka akan menunjukkan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan mereka, yang

mengharuskan mereka berusaha lebih keras untuk belajar dan mengajar. Ketidakmampuan untuk menggunakan keterampilan matematika sesuai dengan kapasitas intelektual dan tingkat pendidikan seseorang dapat menyebabkan kesulitan belajar matematika. Oleh karena itu, siswa harus diberi bimbingan agar mereka dapat menangkap informasi yang tepat sebelum memberikan jawaban atas pertanyaan. Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak berbeda dari siswa normal dalam hal berbagai gangguan, seperti masalah dengan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Namun, secara ilmiah, siswa yang mengalami kesulitan belajar mengalami kesulitan dengan langkah-langkah dasar belajar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. (Warlina, 2020a)

Pelajaran matematika untuk siswa di kelas satu dilanjutkan dengan materi penjumlahan dari bilangan kecil ke bilangan yang lebih besar. Proses pembelajaran yang efektif pada tingkat ini harus dapat mendorong minat belajar dan kreativitas siswa. Pendidikan berbasis masalah (PBL) memungkinkan siswa untuk belajar berpikir kritis, bekerja sama, dan mengatasi masalah. Keterampilan ini sangat penting untuk operasi menghitung bilangan. Karena pembelajaran matematika biasanya fokus pada penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian teori dan hafalan tanpa memberikan konteks dunia nyata yang dapat membuat peserta didik lebih terlibat dan merasa relevan dengan apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat mengintegrasikan pembelajaran matematika dengan situasi dunia nyata agar peserta didik dapat lebih memahami dan merasa relevan dengan apa yang mereka pelajari.

METODE PELAKSANAAN

Perencanaan, pelaksanaan kegiatan, proses pengamatan atau pengumpulan data, dan refleksi adalah beberapa langkah yang memungkinkan pelaksanaan ini. Proses mengumpulkan data untuk siswa kelas I di institusi tersebut dikenal sebagai persiapan dan perencanaan. Tahap pelaksanaan mencakup mengajarkan siswa materi bilangan cacah melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Tahap pengumpulan data diikuti dengan mengobservasi situasi sebelum dan sesudah

pembelajaran. Tahap refleksi mencakup mengevaluasi kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran yang telah mereka lakukan.

Proses ini dimulai pada tanggal 25 April 2024, selama semester genap tahun akademik 2023/2024. Siswa yang berada di kelas satu di SD Negeri 060886 Medan melakukan proses ini. Ada 23 siswa yang terlibat dalam penelitian ini. Dengan banyak siswa 11 orang dan banyak siswi 12 orang. Perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data atau pengamatan, dan refleksi adalah teknik prosedur secara garis besar.

Dalam penelitian ini, ada dua metode pengumpulan data digunakan yaitu tes tertulis dan nontes. Tes menghasilkan hasil belajar siswa; nontes menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi terhadap guru dan siswa. Hasil observasi termasuk hasil guru dalam model pembelajaran berbasis masalah, dan hasil keaktifan siswa dicatat oleh guru.

Ada lima tahap yang dilakukan: 1) Analisis kebutuhan siswa. Pada tahap ini, peneliti harus menentukan kebutuhan siswa untuk proses pembelajaran. 2) Pengumpulan informasi. Pada tahap ini, peneliti mencari informasi untuk menentukan kebutuhan siswa untuk pembelajaran yang akan datang. Untuk menentukan kebutuhan pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan termasuk kesesuaian kebutuhan pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku, sumber belajar, jenis bahan ajar yang digunakan, dan tahap perkembangan siswa. Dalam tahap ini, teori yang berkaitan dengan modul dikumpulkan untuk memberikan gambaran umum tentang bahan ajar yang akan dikembangkan. 3) Proses pengembangan produk. Pada titik ini, peneliti mempelajari materi yang akan digunakan dalam modul. Ini termasuk melakukan analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator; melakukan analisis materi pembelajaran; membuat peta kebutuhan; menetapkan judul modul; dan membuat kisi-kisi penilaian produk. 4) Pengembangan bentuk awal produk (desain produk). Pada tahap ini, perancangan perangkat modul dilakukan, termasuk mengumpulkan referensi materi tentang bilangan cacah, memilih format modul, dan membuat desain awal. 5) Uji. Pada tahap ini, hasil pengembangan awal divalidasi. Ini termasuk ahli materi dan ahli media melakukan validasi tahap pertama, melakukan analisis, melakukan revisi tahap pertama, dan melakukan validasi oleh guru matematika. (Warlina, 2020b).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan praktek mengajar dengan metode PBL berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan dan menghasilkan hasil yang baik. Peneliti serta pendidik berkumpul untuk pertama kalinya di Medan pada tanggal 22 April 2024 untuk membahas rencana praktik mengajar materi bilangan cacah kelas 1 di sebuah sekolah dasar. Pihak sekolah menerima kehadiran peneliti dan memberikan izin untuk praktek dilakukan di sekolah. Materi bilangan cacah berfokus pada bilangan mulai dari angka nol yang bernilai positif dan punya sifat selalu bertambah dengan bilangan setelahnya. Namun, hasil penghitungannya tidak selalu bernilai positif, tergantung operasi penghitungan yang digunakan. (Dahlia, 2022).

Langkah selanjutnya adalah kegiatan utama yaitu membantu pembelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL). Kegiatan ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, termasuk pertanyaan dan kepada temannya. Kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan sintaksis yang menuntut siswa untuk aktif selama proses pembelajaran. Dengan demikian, guru mempunyai pengalaman pendampingan yang dapat diterapkan pada pembelajaran lain.



Gambar 1. Proses pembelajaran di SD N 060886 Medan

Media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyalurkan pembelajaran dengan cara yang lebih efektif dan efisien, sehingga mampu merangsang siswa agar dapat menyerapnya dengan lebih baik. Dalam pemilihan media pembelajaran haruslah semenarik mungkin agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan serta meningkatkan minat belajar siswa.

Guru hendaknya memperhatikan beberapa hal ketika menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pertama-tama, guru harus mempunyai pemahaman tentang media pembelajaran, meliputi jenis dan manfaat media pembelajaran, kriteria pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, penggunaan media sebagai pembelajaran dan pemantauan media siswa dalam pembelajaran.



Gambar 2. Penggunaan Media Pembelajaran

Kedua, guru profesional menciptakan lingkungan belajar yang sederhana untuk tujuan pembelajaran, terutama media dua dimensi dan grafis, beberapa media tiga dimensi, dan media proyeksi. Ketiga, guru mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran. Evaluasi efektivitas media pembelajaran penting dilakukan agar guru dapat menentukan perlu atau tidaknya penggunaan media dalam pembelajaran. prestasi siswa Jika penggunaan media pembelajaran tidak mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, maka guru tidak boleh memaksakan penggunaannya, tetapi hendaknya mencari inisiatif lain selain lingkungan belajar.

Pembelajaran juga dilengkapi dengan ice breaking. Ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan atau mengantuk pada saat proses pembelajaran. Dalam pemilihan ice breaking seyogyanya semenarik mungkin dan mampu menarik perhatian siswa untuk belajar. Seperti namanya, tujuan permainan ini adalah untuk "memecahkan kebekuan" pada suatu pertemuan atau acara. Banyak yang menggunakan metode ini ketika peserta tidak bekerja sama atau bahkan tidak saling mengenal. Hal ini dapat mendorong peserta untuk berpikir lebih kreatif dan imajinatif

dalam mengerjakan tugasnya. Oleh karena itu, pembuatan ice breaker dapat mengembangkan kreativitas para peserta.



Gambar 3. Melakukan Ice Breaking

KESIMPULAN

Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SD Negeri 060886 Medan . PBL memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang konsep-konsep yang dipelajari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh guru.

Dengan model ini guru dalam proses pembelajaran materi Bilangan Cacah memungkinkan siswa lebih menjadi aktif, dapat membantu satu sama lain didalam dan dapat menghasilkan hasil belajar siswa. Siswa juga diharapkan dikondisikan agar terbiasa dalam menerima materi pelajaran, mempelajari materi yang akan diajarkan, dan menyiapkan perlengkapan dan sumber belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmatNya peneliti dapat menyelesaikan jurnal pengabdian serta peraktek mengajar matematika mengenai Bilangan Cacah. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada pihak kampus yang telah memberikan surat izin kepada kami untuk melakukan praktek tersebut. Terimakasih juga kami ucapkan kepada pihak sekolah dan wali kelas

yang telah mengizinkan kami meminta waktu untuk melakukan praktek mengajar dan juga diberikan fasilitas yang memadai kepada kami, dan juga kami mengucapkan terimakasih kepada siswa di SD tersebut karena telah bekerja sama dengan peneliti dalam praktek tersebut agar pembelajaran terlaksana dengan baik.

Terimakasih kepada seluruh rekan-rekan kelompok yang telah ikut serta bekerja sama dalam pelaksanaan praktik mengajar ini, dan juga ikut serta dalam pembuatan jurnal pengabdian dan praktik mengajar matematika agar jurnal praktikum ini dapat selesai secepatnya sebelum waktu pengumpulan yang telah ditentukan oleh dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlia, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah. . Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 59-64.
- Karlimah, K., Nur, L., & Oktaviyani, H. (2019). Pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan bilangan cacah siswa sekolah dasar. Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 9(2), 123. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4887>
- Silaban, P. J., Saragih, E. D., Lumbagaol, M. A., Tumangger, R. R., Tarigan, R. Y., & Hutapaea, R. R. (2023). Sosialisasi Alat Peraga Satuan Panjang dalam Pembelajaran Matematika di UPT SD Negeri 064026 Medan Tuntungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 1730-1732.
- Silaban, P. J., Sianipar, O., Pasaribu, F., Tafonao, N., & Samosir, K. (2023). Sosialisasi Mengenai Alat Peraga Tangga Satuan di UPT SD Negeri 066650 Medan Kota. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2274-2277.
- Silaban, P. J., Purba, M., Tamba, M., Hasibuan, A. S., Sitohang, J., & brema Tarigan, R. (2023). Sosialisasi Alat Peraga Papan Pintar Berhitung Pada Pelajaran Matematika SD Negeri 066650 Medan Kota. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 952-955.
- Silaban, P. J., Bago, H. T., Nainggolan, J. R. B., Telaumbanua, A. P., Hutasoit, L. T., & Siregar, C. T. (2023). Sosialisasi Alat Peraga Pembelajaran Matematika Alat Hitung Perkalian di SD Negeri 067244. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 1709-1712.
- Warlina, E. L. (2020a). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEMBANDINGKAN DUA BILANGAN CACAH SISWA KELAS II B SD NEGERI PAJAMBON. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1).
- Warlina, E. L. (2020b). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEMBANDINGKAN DUA BILANGAN CACAH SISWA KELAS II B SD NEGERI PAJAMBON. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1).